

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Keturunan adalah berkah dari Allah SWT yang dinantikan oleh setiap keluarga. Tak jarang pasangan suami istri berusaha dengan lebih dari pasangan umumnya untuk mendapatkan keturunan. Oleh karena itu dalam praktiknya orang tua tidak dibenarkan menyianyiakan kehadiran sang buah hati. Dimulai dari sandang, pangan, dan papan yang layak untuk kehidupan anak dari kecil hingga anak mampu menopang kehidupannya sendiri. Bahwasanya tidak ada yang sempurna selain dari dzat Allah Swt yang Maha Esa. Termasuk dalamnya kelahiran buah hati yang tidak jarang mengalami hal yang sulit diterima oleh orang tua dan keluarga. Seperti kondisi keterbatasan fisik dan mental.

Dalam Undang Undang No.1 Tahun 1974 tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Undang – undang ini menjadi patokan hukum sepasang orang tua dalam merawat anak dalam segala kondisi. Selanjutnya pada sidang Majelis Umum (*General Assembly*) PBB ke 44 yang telah diarsipkan pada resolusi PBB No. 44/25 pada 5 Desember 1989 dalam kegiatan konvensi hak-hak anak dalam hukum internasional yang mengikat negara peserta dan salah satunya Indonesia, menyepakati setidaknya empat kategori hak-hak anak, yaitu: hak keberlangsungan hidup (*survival rights*); yang didalamnya mengatur hak-hak tentang menegakkan kehidupan (*the rights of life*); hak atas kesehatan dan perawatan medis yang optimal (*the right to the highest standart of health and medical care attainable*); hak perlindungan (*protection rights*) yang meliputi hak perlindungan untuk bebas dari diskriminasi, kekerasan, dan ketelantaran; hak tumbuh kembang (*development rights*), hak tumbuh kembang mengacu pada hak-hak anak yang mencakup segala bentuk pendidikan formal dan informal, serta standar hidup yang penting bagi perkembangan tubuh, pikiran, jiwa, moral, dan keterampilan sosial anak; hak berpartisipasi

(*participation rights*) yaitu hak anak untuk bersuara menyampaikan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak (Ontolay, 2019).

Adapun pada Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, ketentuan hak dan kewajiban orang tua pada anak telah juga dibahas pada Pasal 45 Ayat 1-2. Berdasarkan Pasal 45 Ayat 1 berisikan: “Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.” Lalu pada Pasal 45 Ayat 2: “Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.” Artinya kewajiban orang tua dan hak yang didapatkan oleh anak akan terus ada sampai anak tersebut menikah atau mandiri, dan perceraian orang tua tidak menjadi sebab kewajiban terputus kepada anak (Ontolay, 2019).

Agama islam mengatur sedemikian rupa fase kehidupan manusia dari yang terkecil hingga paling besar. Hak dan kewajiban anak juga tertera didalamnya yang mana menurut agama islam orang tua memberikan lima hak dan kewajiban kepada anak, yang meliputi: kewajiban memberikan nasab, dalam hal ini kewajiban memberikan nasab menandakan ikatan antara anak dan orang tua yang sah menurut syara’ diakui keabsahannya; kewajiban memberikan susu (*rada’ah*), dalam Al-Qur’an surah Al Baqarah ayat 233 “*Para Ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama 2 tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya.*”; kewajiban mengasuh (*hadlanah*), nafkah, dan nutrisi yang baik; hak memperoleh pendidikan; dan kewajiban terhadap pada orang tua yang dilaksanakan agar seorang anak dapat memahami hal-hal yang mungkin berkontribusi menjerumus pada kemurkaan Tuhan (Fahimah, 2019).

Salah satu keterbatasan kondisi yang dibawa anak adalah disabilitas atau berkebutuhan khusus. Sering disebut dengan panggilan anak berkebutuhan khusus atau ABK. Timbul banyak istilah yang bergesekan dengan istilah anak berkebutuhan khusus yang sering disamaartikan terutama oleh masyarakat awam. Berbagai istilah yang bergesekan dengan anak berkebutuhan khusus diantaranya: gangguan/ abnormal, disabilitas, hambatan perkembangan, *developmental psychopathology*, serta difabel. Meskipun istilah-istilah ini seringkali sama, namun memiliki karakteristik yang

berbeda. Pengertian difabel merupakan singkatan dari *differently abled* yang berarti para penyintasnya bukan berketidakmampuan melainkan memiliki kemampuan yang berbeda. Lalu istilah disabilitas memiliki kemampuan yang sama tetapi perlu menggunakan metode yang berbeda (Widinarsih, 2019). Selanjutnya WHO atau *World Health Organization* dalam Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus oleh (Kristiana & Widayanti, 2021) menjelaskan pengertian difabel (*different abled people*), yaitu kondisi ketika seorang anak kehilangan atau ketidaknormalan baik itu fisik, psikologis, struktural, atau anatomi.

Istilah anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa merupakan anak yang secara signifikan berbeda pada beberapa dimensi yang vital dari fungsinya sebagai manusia. Menurut data yang dikeluarkan oleh UNICEF atau *United Nations Children's Fund* pada tahun 2021 memperkirakan bahwa jumlah anak penyandang disabilitas di seluruh dunia mencapai 240 juta jiwa (UNICEF, 2021). Adapun di samping itu menurut data statistik yang dipublikasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan atau Kemenko PMK pada tahun 2022 angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut di tahun 2021 adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian, jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa (Kemenko PMK, 2022).

Anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam mencapai tujuan, kebutuhan, dan potensi secara maksimal baik dari aspek fisik, psikologis, kognitif atau sosial serta membutuhkan penanganan yang terlatih dari profesional dan ruang lingkup keluarga dan sekitarnya. Dengan menyandang istilah berkebutuhan khusus, maka sejatinya perawatan yang diberikan kepada ABK mulai dari pendidikan dan fasilitas juga diberikan secara khusus guna mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhannya. Seperti sekolah di instansi yang mendukung kondisi anak contohnya sekolah luar biasa serta sekolah inklusi, mengembangkan hobi sesuai dengan potensi anak, dan lain sebagainya (Kristiana & Widayanti, 2021).

Saat peneliti mengikuti kegiatan *volunteer* di salah satu perguruan tinggi di Bandung, peneliti menyadari satu hal mengenai sikap orang tua dalam merawat anak

berkebutuhan khusus. Peneliti merasakan bahwasanya kunci dalam merawat anak berkebutuhan khusus dengan baik dan maksimal ada pada kontrol diri orang tua. Adapun di sisi lain ketika peneliti mengikuti kegiatan *volunteer* di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung, peneliti melihat orang tua berupaya maksimal untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data, SD Plus Al Ghifari merupakan salah satu sekolah dasar dan inklusi yang ada di kota Bandung. Terdapat sebanyak 32 siswa disabilitas dari jumlah siswa keseluruhan 675 siswa periode tahun pelajaran 2024-2025. Dengan *helper* sebanyak 32 orang dan tenaga pendidik sebanyak 58 orang.

Perilaku menerima takdir Allah mencerminkan orang yang tawakal, karena bagi orang yang memiliki sikap tawakal dapat menerima kenyataan pahit sementara yang tidak tawakal akan gelisah, protes, dan terus mempertanyakan takdir dan nasib yang dijalani. Kata Tawakal dan yang semakna disebutkan 83 kali dalam Alquran pada 31 surat (Naldi et al., 2023). Tawakal diartikan sebagai ketergantungan setelah upaya total kepada Allah SWT. Oleh karena itu, selain adanya upaya dan kerja keras yang optimal dalam mengusahakan sesuatu, menyerahkan hasil apapun yang akan diberikan oleh Allah SWT adalah sikap tawakal seorang hamba. Tawakal menjadi sikap orang tua dalam rangka merawat anak kebutuhan khusus.

Menurut Winarsih, 2013 dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rusdiani, 2023) salah satu strategi mendasar untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kaitannya dengan kebutuhan spesifik mereka adalah dengan memberi mereka lingkungan yang sehat. Anak yang sehat berakar dari orang tua yang sehat pula, baik itu sehat jasmani atau rohaninya. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berhadapan dengan kenyataan yang berat dan melelahkan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa mengasuh ABK mempengaruhi kesehatan mental orang tua. Orang tua yang merawat ABK berhadapan dengan tekanan psikologis yang berbeda dengan orang tua anak pada umumnya, dan cenderung memiliki tingkat depresi serta kecemasan yang lebih besar, stres yang lebih tinggi, ketidakpuasan dalam hubungan orang tua dan anak, dan kesulitan dengan perilaku anak (Lestari et al., 2024).

Kumalasari dan Gani berpendapat bahwa stres dalam mengasuh anak adalah *distress* psikologis yang dialami seseorang akibat tuntutan peran sebagai orang tua yang dicirikan dengan kurangnya emosi positif (Kumalasari & Gani, 2020). Deater-Deckard dalam Kumalasari dan Gani menyatakan bahwa pengasuhan menjadi sumber stres ketika tuntutan peran sebagai orang tua tidak terpenuhi dan kurangnya sumber daya yang cukup untuk menjadi ibu yang baik. Penelitian yang telah dilakukan oleh Liu dan Wang mengemukakan bahwa ibu yang mengalami stres pengasuhan (*parenting stress*) akan mengalami agresi secara psikologis yang akan menyebabkan masalah perilaku pada anaknya. Kekerasan pada anak akan terjadi dan dapat berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian anak jika orang tua tidak dapat mengendalikan stres pengasuhan (*parenting stress*) dalam dirinya (Kumalasari & Gani, 2020).

Pola stres yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus didapat dari berbagai faktor yang meliputi fisik, emosi, finansial, dan sosial. Faktor fisik yang dirasakan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus adalah mengalami kelelahan fisik dalam mengasuh dan mengawasi aktivitas anaknya. Emosi orang tua anak berkebutuhan khusus menunjukkan adanya kelelahan psikologis seperti tertekan, sedih, terpuak, dan merasakan stres dalam mendidik anaknya. Pada segi finansial, anak berkebutuhan khusus membutuhkan perawatan yang mumpuni dan intens dari pada anak pada umumnya untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhannya dengan optimal. Kehidupan sosial orang tua anak berkebutuhan khusus juga terdampak karena cukup terhambat untuk berkumpul dengan sesama teman karena berbagai alasan (Elmaria & Raudatussalamah, 2023). Stres yang dirasakan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus akan selalu ada sampai kapanpun, bedanya apakah orang tua dapat mengendalikan ataupun meminimalisasi stres yang dirasakan atau tidak.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana tawakal berhubungan pada stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Adapun fenomena yang terjadi di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung adalah bahwa siswa berkebutuhan khusus tergabung bersama siswa pada keadaan umum, dengan fakta ini orang tua bisa jadi memiliki berbagai faktor

kecemasan tentang hal tidak menyenangkan yang akan terjadi pada anaknya dan berakhir dengan stres yang dirasakan. Hal tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk melaksanakan penelitian di SD Plus Al Ghifari karena anak berkebutuhan khusus saling berinteraksi dan tergabung bersama siswa dengan keadaan umum. Selain dapat menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan siswa berkebutuhan khusus, juga tidak menutup kemungkinan bahwa siswa berkebutuhan khusus menerima perlakuan yang berbeda dari teman dan gurunya sehingga menimbulkan kecemasan serta stres pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN TAWAKAL TERHADAP STRES PENGASUHAN (*PARENTING STRESS*) ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Korelasional di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung).”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka diperoleh rincian masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tawakal orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara tawakal terhadap stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Searah dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana sikap tawakal orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung.



2. Untuk menjelaskan bagaimana sikap stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan tawakal terhadap stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan memberi dampak dalam bidang penelitian keilmuan selanjutnya serta memiliki kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan khasanah keilmuan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu bidang Psikologi serta khususnya pada jurusan Tasawuf Psikoterapi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan keilmuan untuk pengaktualan kajian teoritis mengenai sikap tawakal terhadap stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat serta menjadi bahan dorongan dan dukungan dilakukannya penelitian lain yang serupa atau lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan praktis bagi:

- a. Orang tua anak berkebutuhan khusus di mana pun terkhusus di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung yang diharapkan berguna untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait hubungan sikap tawakal dan atau stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
- b. Lembaga pendidikan inklusi atau pendidikan luar biasa yang diharap mendapatkan acuan untuk merancang program pengembangan dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

#### **E. Batasan Penelitian**

Untuk membatasi permasalahan maka peneliti hanya memfokuskan penelitian pada:

1. Sikap stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung.
2. Hubungan tawakal terhadap stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Ibnu Qayyim Al Jauziyah menekankan bahwasanya tawakal menjadi kunci dalam setiap daya upaya manusia. Dengan berprinsipkan *la haulawa la quwwataillabillah*, tiada daya dan upaya kekuatan selain daya dan kekuatan Allah. Mengingat Tuhan dalam segala usaha adalah konsep yang harus ditanamkan oleh insan manusia dalam setiap usaha yang dilakukan di muka bumi. Menyerahkan hasil setelah berusaha kepada Allah, adalah arti sederhana dari kata tawakal. Tawakal merupakan perwujudan atau bukti tauhid (Al-Jauziyah, 1998). Insan manusia yang bertawakal ialah manusia yang meyakini dengan penuh bahwa segala sesuatu dalam kekuasaan Allah SWT serta terjadi atas izin dari-Nya. Apabila keimanan dan ketabahan menjadi dasar dalam ketakwaan, tawakal menghadiahkan ketabahan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan yang penuh ujian dan tantangan dari Allah SWT dalam menguji hamba-Nya (Naldi et al., 2023).

Tawakal yang paling mulia adalah tawakal dalam kewajiban memenuhi hak kebenaran, hak makhluk, serta hak diri sendiri. Tawakal sendiri memiliki tiga tingkatan, ialah tawakal itu sendiri, kemudian berserah diri, lalu yang paling tinggi adalah pasrah. Berserah diri adalah sifat khas dari wali Allah, dan disisi lain tawakal adalah kualitas sifat orang yang beriman. Tawakal dikenal dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar berpegang pada prinsip-prinsip tauhid. Pasrah dengan kata lain dimiliki oleh orang yang memiliki keimanan yang lebih besar dan mendalam, menjadi ciri khas mereka yang telah mencapai tingkat spiritual yang paling tinggi. Salah satu



karakteristik mereka yang telah mencapai derajat spiritual terbesar adalah pasrah. Mengenai nabi, tawakal adalah kualitas yang biasanya menunjukkan ketundukan, berserah diri yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim, sedangkan kualitas terbaik tawakal adalah dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW (Al-Jauziyah, 1998).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 160:

وَعَلَىٰ بَعْدِهِ مَن يَنْصُرُكُمُ الَّذِي ذَا فَمَنْ يَخْذُلْكُمْ وَإِن ۖ لَّكُمْ غَالِبٌ فَلَا إِلَهَ يَنْصُرُكُمْ إِنَّ  
الْمُؤْمِنُونَ فَلْيَتَوَكَّلِ اللَّهُ

*“Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”*

Dalam ayat ini Allah menyerukan kepada umat manusia untuk tidak kehilangan arah kepada siapa hendaknya mencari pertolongan. Hanya kepada Allah lah pertolongan sejati yang dibutuhkan oleh manusia, dalam menjalankan hidup di dunia yang penuh dengan ujian dan rintangan. Manusia diserukan untuk menyerahkan diri dan usaha sepenuhnya kepada-Nya dan tidak putus asa dalam pertolongan-Nya. Dia-lah yang mencukupkan serta menguatkan hamba-Nya dalam mencapai kebahagiaan.

Disisi lain dalam surat Yusuf ayat 10 Allah bersabda:

وَمَا ۖ عَلَيْهِ وَتَوَكَّلْ فَأَعْبُدْهُ كُلُّهُ الْأَمْرُ يُرْجَعُ وَإِلَيْهِ وَالْأَرْضُ السَّمَاوَاتِ غَيْبٌ وَلِلَّهِ  
تَعْمَلُونَ عَمَّا بِغَافِلٍ رَبُّكَ

*“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat ini meyakinkan bahwasanya tiada yang sia-sia dari usaha dan mengembalikannya kepada Allah SWT. Milik-Nya lah apa yang ada di bumi dan alam semesta dan hanya Dia-lah yang dapat membantu serta tidak akan menyia-nyiakan usaha dari hamba-Nya. Pada ayat ini pula dapat dijadikan pegangan ataupun motivasi dalam mengasuh dan mengasihi anak berkebutuhan khusus.

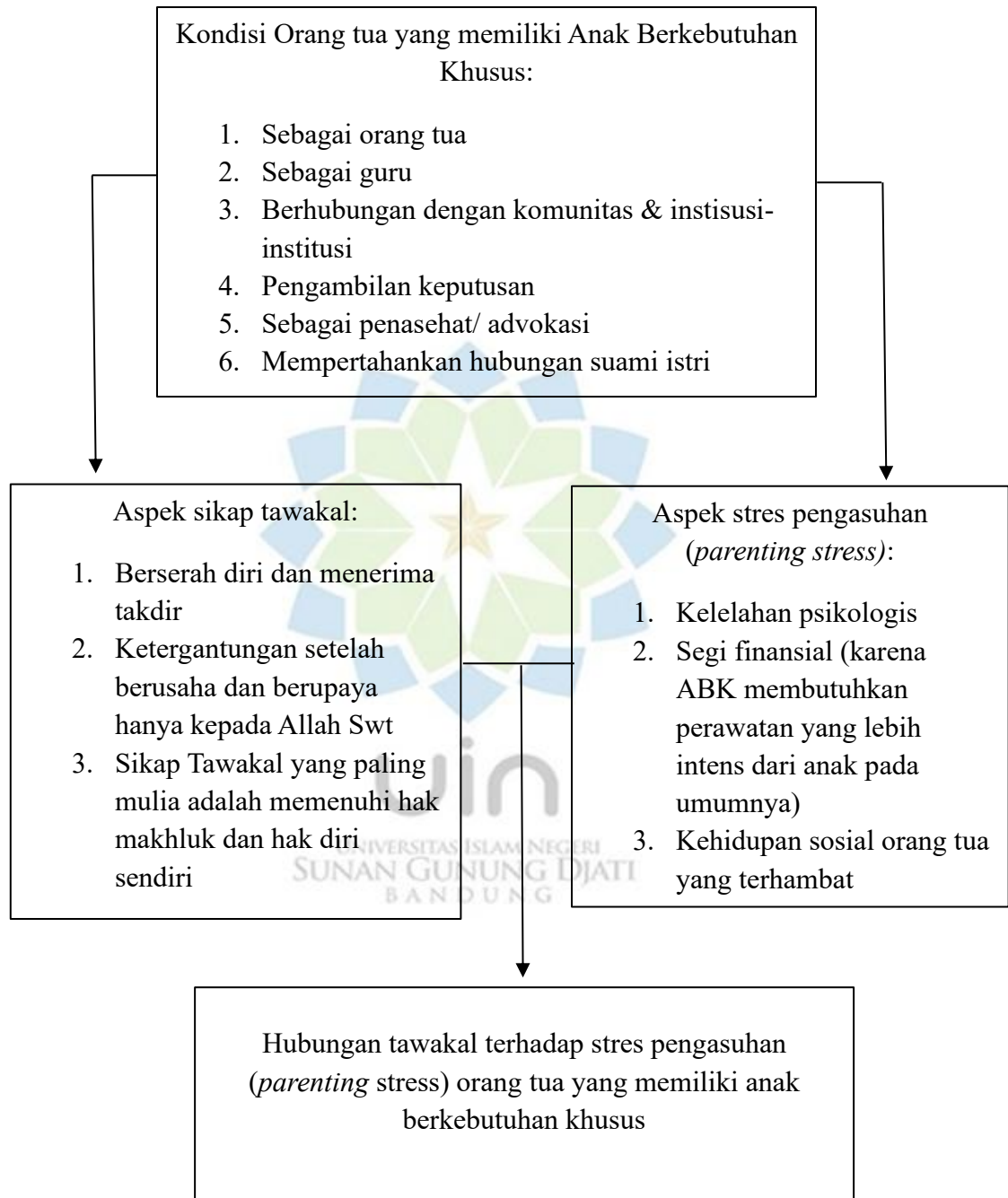
Dalam suatu penelitian menyebutkan bahwa pengaruh penerimaan orangtua sebagai wujud kebersyukuran dalam menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus sangatlah penting yang kemudian akan memengaruhi pada usaha orang tua dalam memberikan yang terbaik kepada anaknya, baik dari segi kesehatan maupun pendidikan (Hambali et al., 2015).

Pengetahuan tentang stres berkembang sekitar awal abad keempat belas, sejarah awalnya diartikan sebagai kesulitan atau penderitaan yang begitu berat. Lalu pada abad kedelapan belas hingga sembilan belas, stres diartikan sebagai kekuatan, ketegangan, atau usaha kuat yang diberikan pada sebuah objek material atau pada seseorang, Lazarus dan Hinkle pada penelitian oleh (Lumban Gaol, 2016). Stres adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya yang dievaluasi oleh individu yang bersangkutan sebagai tuntutan atau ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang membahayakan atau mengancam kesehatan. Stres seperti ini disebut dengan stres model transaksional, yang dikembangkan oleh Richard Lazarus dan Susan Folkman.

Merujuk pada Lazarus dan Folkman (1984) sumber stres merupakan kejadian atau situasi yang melebihi kemampuan pikiran atau tubuh saat berhadapan dengan sumber stres tersebut. Ketika situasi tersebut memberikan rangsangan, maka individu akan melakukan *appraisal* (penilaian) dan *coping* (penanggualangan). Lazarus dan Folkman juga menekankan bahwa *appraisal* (penilaian) adalah faktor utama dalam menentukan seberapa banyak jumlah stres yang dialami oleh seseorang saat berhadapan dengan situasi berbahaya (mengancam). *Appraisal* atau proses penilaian adalah tindakan pengevaluasian, penafsiran, dan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa yang ada (Lumban Gaol, 2016).

Stres pengasuhan (*parenting stress*) menurut Richard Abidin adalah suatu kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anaknya. Stres pengasuhan dikarakteristikan antara harapan orang tua terhadap dirinya sendiri maupun terhadap anaknya (Abidin, 1992).

Bagan berikut memberikan penjelasan mengenai kerangka berpikir di atas:



## G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang secara teoritis dianggap paling tinggi kemungkinan jawabannya. Berikut hipotesis statistik dalam penelitian ini:

Hipotesis nol ( $H_0$ ): Tidak ada hubungan sikap tawakal terhadap stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD Plus Al Ghifari Kota Bandung.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): Ada hubungan antara sikap tawakal terhadap stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus SD Plus Al Ghifari Kota Bandung.

## H. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya dan lebih memahami bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan, peneliti telah membaca dan mempelajari karya penelitian sebelumnya, terdiri dari:

1. Gintan Rasya Fandini “Pengaruh Tawakal dan Ridha terhadap *Parent-Acceptance* pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.” Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Hasil dari penelitian Gintan menyampaikan bahwa sikap tawakal orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mayoritas mencapai kategori tinggi yang mana dapat disimpulkan subjek mampu menyerahkan diri kepada Allah SWT akan hasil dari usaha-usaha yang telah dilakukan. Kemudian kategori subjek yang ridha memiliki anak berkebutuhan khusus juga mayoritas tinggi yang mana dapat dikatakan bahwa subjek dapat menerima keadaan yang diberikan padanya. Persamaan dengan penelitian Gintan terletak pada salah satu variabel bebas yaitu sikap tawakal dan subjek dari penelitiannya yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah penelitian Gintan menggunakan sikap *parent acceptance* sebagai variabel terikatnya sedangkan pada penelitian ini

menggunakan stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Fandini, 2023).

2. Novi Yulianti “Pengaruh Tawakal Terhadap Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif di RBM Desa Cibiru Wetan).” Skripsi ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan penghitungan statistik. Hasil dari penelitian Novi menunjukkan bahwa semakin tawakal orang tua dalam menerima kekurangan anak maka akan semakin optimal pengasuhan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus. Persamaan dengan penelitian Novi terletak pada variabel bebas yaitu sikap tawakal pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya pada perbedaan terletak pada tempat penelitian yang mana penelitian Novi dilaksanakan di tempat Rehabilitasi Berbasis Masyarakat di salah satu desa di Bandung sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di SD Plus Al Ghifari Bandung (Yulianti, 2019).
3. Ayu Masya Khoirunnisa “Hubungan Tawakal dengan Sindrom Sarang Kosong (Empty Nest Syndrom) pada Wanita Dewasa Madya (Studi Kasus pada Wanita Dewasa Madya Warga Desa Banjarmasin Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung).” Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Hasil analisis korelasi dari penelitian Ayu menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara sikap tawakal dan *empty nest syndrom*, yang berarti hal ini semakin tinggi sikap tawakal maka semakin rendah tingkat *empty nest syndrom*, dan sebaliknya. Persamaan yang terdapat pada penelitian Ayu adalah pada variabel X yang telah lebih dahulu membahas sikap tawakal dalam penelitiannya. Adapun dari perbedaannya ialah variabel Y yang dibahas dalam penelitian Ayu merupakan kondisi psikologis yang disebut *empty nest syndrom*, sedangkan pada penelitian ini variabel Y nya adalah kondisi psikologis yang disebut stres pengasuhan (*parenting stress*) para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Khoirunnisa, 2024).
4. Asy’ari Ikhwan “Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual.” Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif

riset kepustakaan dengan metode analisis data menggunakan metode deduktif dan interpretasi. Hasil dari penelitian Asy'ari menunjukkan pemikiran M. Quraish Shihab mengenai tawakal, bahwa dari pemikirannya sikap Tawakal relevan dengan kecerdasan spiritual karena orang yang bertawakal dapat menemukan jawaban untuk apa usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk beribadah pada-Nya. Persamaan dengan penelitian Asy'ari yaitu sama-sama mengangkat konsep Tawakal sebagai variabel bebas. Perbedaannya terletak pada variabel terikat, dalam penelitian Asy'ari adalah relevansi terhadap kecerdasan spiritual sedangkan penelitian ini variabel terikatnya adalah stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Ikhwan, 2015).

5. Wina Marma Kusumah, Christine Masada Hirashita Tobing, dan Mulyadi “Hubungan *self-compassion* dengan *parenting stress* pada orang tua anak berkebutuhan khusus.” Artikel ini menggunakan metode campuran dengan desain sekuensial eksplanatori. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self compassion* dengan *parenting stress* pada orang tua anak berkebutuhan khusus, yang mana dari data koefisien determinasi didapat bahwa *self compassion* mempengaruhi 30,6% *parenting stress*, dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan dengan penelitian Wina dan lainnya adalah terletak pada variabel Y yaitu *parenting stress*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel X dan pendekatan metode penelitian (Kusumah et al., 2022).
6. Faizah Attamimi Nuha, Asri Mutiara Putri, dan Nia Triswanti “Hubungan antara Karakteristik Orang Tua dengan Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Gangguan Spektrum Autisme.” Artikel ini merupakan penelitian survei analitik pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dengan teknik sampling menggunakan *total sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara karakteristik orang tua (usia, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan) dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak gangguan



spektrum *autisme* di SLB se-Bandar Lampung. Usia dan pendidikan ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam memprediksi stres pengasuhan. Persamaan yang ada dalam penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak gangguan spektrum autisme. Sedangkan dalam penelitian penulis subjek berfokus pada stres pengasuhan (*parenting stress*) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara umum (Malahayati et al., 2020).

